BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari hasil studi pustaka dengan *literatur review* juga *internet searching* dan observasi lapangan dengan wawancara yang telah peneliti temukan di lapangan juga telah di analisis dalam bab sebelumnya. Dengan menggunakan konsep dari Kim, terdapat 2 tahap dalam proses adaptasi, yaitu *cultural adaptation* (Adaptasi budaya) dan *cross-cultural adaptation* (Adaptasi Lintas Budaya). *Cultural adaptation* dimana pada tahap ini terdapat proses awal atau mendasar dalam beradaptasi, terdapat perubahan yang terjadi ketika seseorang melakukan perpindahan ke lingkungan yang memiliki budaya berbeda. Terjadinya proses penyampaian pesan oleh penduduk hal ini disebut dengan *enculturation*, tahapan kedua yaitu, *cross-cultural adaptation* (Adaptasi lintas budaya) pada tahap ini terdapat tiga proses diantaranya *acculturation* atau proses pembelajaran budaya, *deculturation* atau terjadinya proses peluluan budaya, dan *assimilation* merupakan tahapan yang paling sempurna dalam proses adaptasi.

maka dapat diambil kesimpulan bahwa Proses Adaptasi Budaya Anggota Ikatan warga Saniangbaka (IWS) Dengan Masyarakat di Perantauan dalam menunjang kesuksesan dalam urbanisasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahapan Komunikasi Pembelajaran Budaya Pendatang Minangkabau Dengan Masyarakat Tempatan

Pada tahapan komunikasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi komunikasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta perbedaan kondisi geografis dan sosial di setiap daerah. Di Kota

Bandung, pendatang dari Minangkabau (IWS) lebih mudah beradaptasi karena kesamaan latar belakang budaya dengan masyarakat setempat dan faktor internal yang mendukung. Hal ini memungkinkan komunikasi pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efektif.

Sebaliknya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, pendatang Minangkabau mengalami hambatan dalam berkomunikasi, terutama di awal perantauan, disebabkan oleh perbedaan gaya berbicara, kekhawatiran akan menyinggung perasaan, dan faktor geografis seperti cuaca yang lebih panas. Hambatan-hambatan ini mengurangi interaksi dengan masyarakat lokal, meskipun masyarakat di Yogyakarta cenderung ramah dan terbuka terhadap pendatang.

2. Tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang minangkabau dengan masyarakat di perantauan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap komunikasi akulturasi budaya pendatang Minangkabau dengan masyarakat di perantauan, dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi budaya sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang dilakukan serta kondisi sosial dan kultural di daerah perantauan.

Pada proses akulturasi warga Saniangbaka di Kota Bandung terjadi dengan cepat dan efektif. Hal ini didorong oleh keterbukaan kedua belah pihak, kemauan individu untuk beradaptasi, serta adanya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Komunikasi akulturasi berlangsung damai dan tanpa paksaan, memungkinkan unsur-unsur budaya baru dapat diterima dengan baik dan cepat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun IWS juga terlibat dalam kegiatan masyarakat setempat, proses akulturasi berjalan lebih lambat. Kurangnya interaksi yang intens dengan masyarakat lokal serta perbedaan gaya komunikasi menjadi hambatan utama dalam mempercepat adaptasi budaya. Akibatnya, proses komunikasi akulturasi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan integrasi budaya yang harmonis.

Secara keseluruhan, keberhasilan komunikasi akulturasi budaya sangat bergantung pada keterbukaan, interaksi yang intens, serta kesiapan individu maupun kelompok dalam menerima dan beradaptasi dengan budaya baru di lingkungan perantauan.

3. Tahap Komunikasi Peluluhan Budaya Pendatang Minangkabau Akibat Interaksi dengan Budaya Tempatan

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap komunikasi peluluhan budaya pendatang Minangkabau akibat interaksi dengan budaya tempatan, dapat disimpulkan bahwa peluluhan budaya, atau dekulturasi, terjadi ketika pendatang secara bertahap mengadopsi unsur-unsur budaya baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Proses ini sangat dipengaruhi oleh dominasi budaya lokal serta intensitas interaksi antara pendatang dan masyarakat setempat.

Di Kota Bandung, warga Minangkabau (IWS) mengalami proses peluluhan budaya yang relatif cepat dan efektif. Mereka berhasil beradaptasi dengan berbagai kebiasaan sehari-hari masyarakat lokal, seperti pencampuran bahasa dalam komunikasi, perubahan gaya hidup, dan penyesuaian terhadap kebiasaan

makan dan berpakaian. IWS Kota Bandung mampu menyesuaikan diri dengan baik karena interaksi yang intens dengan masyarakat setempat dan keterbukaan terhadap perubahan.

Sebaliknya, di Daerah Istimewa Yogyakarta, proses peluluhan budaya berjalan lebih lambat namun tetap berhasil. Warga Saniangbaka menghadapi tantangan dalam memahami bahasa Jawa dan kebiasaan masyarakat lokal. Selain itu, kecenderungan mereka untuk lebih sering berkumpul dengan sesama pendatang Minangkabau memperlambat proses peluluhan budaya, karena interaksi dengan budaya lokal menjadi terbatas.

Secara keseluruhan, peluluhan budaya sebagai bagian dari adaptasi lintas budaya dipengaruhi oleh intensitas interaksi dengan budaya lokal dan kemauan pendatang untuk berasimilasi. Di daerah dengan interaksi yang lebih tinggi dan keterbukaan terhadap perubahan, proses peluluhan budaya terjadi lebih cepat dan lancar. Sebaliknya, ketika interaksi terbatas, peluluhan budaya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk terwujud.

4. Tahap Komunikasi Asimilasi Budaya Pendatang Minangkabau dengan Budaya Tempatan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap komunikasi asimilasi budaya pendatang Minangkabau dengan budaya tempatan, dapat disimpulkan bahwa proses asimilasi, sebagai tahap adaptasi budaya yang paling sempurna, tidak tercapai sepenuhnya baik di Kota Bandung maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Meskipun pendatang Minangkabau (IWS) telah mengalami akulturasi dan peluluhan budaya dengan menambahkan unsur-unsur budaya baru dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan budaya asal mereka. Asimilasi yang ditandai dengan penghapusan hampir total penggunaan budaya asal, sehingga pendatang terlihat seperti penduduk lokal, tidak tercapai. Warga Saniangkabaka di kedua wilayah ini mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk bahasa, nilai-nilai, dan tradisi, meskipun mereka mengadopsi beberapa aspek budaya tempatan.

Hal ini mencerminkan keteguhan mereka untuk tetap menjaga akar budaya Minangkabau di perantauan, sekaligus beradaptasi dengan budaya lokal. Asimilasi dalam bentuk sempurna tidak terjadi karena pendatang lebih memilih untuk menjalani kehidupan dengan perpaduan antara budaya asal dan budaya baru, daripada menggantikan sepenuhnya budaya lama dengan yang baru.

5.2 Saran

Adapun saran ataupun masukan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah:

5.2.1 Saran Untuk IWS

Saran untuk IWS dari peneliti, IWS bisa lebih memperhatikan dari segi administratif organisasi mulai dari struktur keanggotaan, merancang acara-acara untuk memperkuat interaksi yang terjadi antara anggota IWS dengan masyarakat tempatan, dengan menyediakan pelatihan atau diskusi terkait pemahaman budaya baru dan mendorong anggota untuk lebih aktif dalam kegiatan masyarakat tempatan di perantauan.

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya, karena penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana penelitian dilakukan secara mendalam dan keseluruhan sehingga seharusnya memerlukan waktu yang cukup lama dan lebih terencana agar penelitian dapat berjalan dengan sesuai harapan. Penelitian dilakukan dengan lebih mendalam agar menghasilkan penelitian secara luas dan mendalam. Peneliti juga harus memperhatikan penggunaan metodologi dalam penelitian terkait hasil apa yang akan kita capai. Dalam penelitian juga peneliti harus menggunakan tinjauan literatur yang relevan secara komprehensif dengan permasalahan yang peneliti teliti.